

Hubungan antara Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SMP di Kecamatan Curug

Yuke Salsabila^{1*}, Abdul Fatah², Jaenudin³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{1*)} 2225190059@untirta.ac.id



Open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Pelaksanaan ANBK merupakan salah satu bentuk asesmen literasi numerasi. Namun, hasil ANBK tidak dapat menggambarkan kemampuan tersebut secara individu. Peneliti tertarik untuk menelaah literasi numerasi siswa SMP. Kemudian, pada pembelajaran abad-21 terdapat kebijakan berupa penerapan 4C untuk setiap pembelajaran. Berpikir kritis dan kreatif termasuk ke dalamnya, maka dari itu peneliti ingin meneliti kedua kemampuan berpikir tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, tepatnya paradigma ganda dengan dua variabel terikat dan satu variabel bebas. Teknik korelasi sederhana dengan koefisien korelasi Pearson Product Moment digunakan pada penelitian ini dalam mencari hubungan antara masing-masing variabel. Pada teknik tersebut diperoleh nilai korelasi sebesar 0,345; 0,207; dan 0,406 dengan sampel sebanyak 373 siswa. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug.

Kata Kunci: Hubungan, Literasi Numerasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Berpikir Kreatif.

ABSTRACT

Implementation of ANBK is a form of numeracy literacy assessment. However, ANBK results cannot describe these abilities individually. Researchers are interested in examining the numeracy literacy of junior high school students. Then, in 21st century learning there is a policy in the form of implementing 4C for each lesson. Critical and creative thinking are included in it, therefore the researcher wants to examine these two thinking skills. The purpose of this study was to describe the relationship between numeracy literacy on critical thinking skills, numeracy literacy on creative thinking abilities, and critical thinking skills on creative thinking abilities of junior high school students in Curug District. This study uses a quantitative approach, to be exact, a dual paradigm with two dependent variables and one independent variable. A simple correlation technique with the Pearson Product Moment correlation coefficient was used in this study to find the relationship between each variable. In this technique obtained correlation values of 0,345; 0,207; and 0,406 with a sample of 373 students. This shows that there is a positive relationship between numeracy literacy skills on critical thinking skills, numeracy literacy on creative thinking abilities, and critical thinking skills on creative thinking abilities of junior high school students in Curug District.

Keywords: Relation, Numerical Literacy, Critical Thinking Skills, Creative Thinking Skills.

A. PENDAHULUAN

Siswa atau dapat juga disebut dengan peserta didik merupakan orang yang sedang melakukan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengetahui hal yang tidak diketahuinya, membuatnya dapat melakukan hal yang tidak dapat dilakukannya, serta memperbaiki hal buruk dari dirinya. Dengan kata lain, perlu adanya perkembangan dari peserta didik yang dapat diukur dengan sebuah alat ukur pendidikan seperti tes, angket, atau asesmen. Salah satu bentuk asesmen yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kemampuan yang dinilai dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berupa literasi membaca dan literasi numerasi. Literasi membaca berkaitan dengan analisis sebuah bacaan sedangkan literasi numerasi berkaitan dengan analisis menggunakan angka.

Sebelum adanya AKM, literasi khususnya literasi numerasi telah diterapkan pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan mengimplementasikan Gerakan Literasi Nasional atau GLN. Selain itu, literasi numerasi juga sudah diukur pada tes PISA dan TIMSS. Hasil PISA pada tahun 2018 membuktikan bahwa Indonesia berada di rangking 7 dari bawah pada bagian matematika (Tohir, 2019). Sedangkan pada TIMSS 2015, literasi matematika atau numerasi terdapat di posisi 44 dari 49 negara. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa

Indonesia memiliki literasi numerasi yang rendah. Dengan demikian, pemerintah berharap dengan adanya AKM dapat menjadikan siswa mempunyai literasi numerasi dan bisa berkompetisi dengan negara lain.

Hasil AKM tidak dapat menggambarkan literasi numerasi peserta didik secara individu. AKM yang merupakan bagian dari AN menghasilkan rapor pendidikan. Rapor pendidikan digunakan sebagai sumber informasi untuk pemetaan dan penilaian kualitas pembelajaran, sebagai alat evaluasi organisasi, serta sebagai penghasil gambaran yang lebih komprehensif tentang mutu hasil belajar dan proses pembelajaran di satuan pendidikan (Kemendikbud, 2022). Singkatnya, Hasil AKM yang didapat satuan pendidikan hanya berupa laporan hasil dari pelaksanaan AKM, tidak dengan perolehan jawaban dan nilai dari masing-masing peserta didik. Dengan demikian, peneliti tidak dapat menganalisis literasi numerasi peserta didik dari hasil AKM tersebut. Peneliti tertarik untuk mengetahui literasi numerasi peserta didik setelah adanya pelaksanaan AKM.

Pengertian literasi numerasi menurut kemdikbud (2022) yaitu pemahaman dan kecakapan untuk menerapkan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar agar dapat memecahkan persoalan dari beragam konteks kehidupan sehari-hari dan menelaah data dalam beraneka bentuk misalnya grafik, tabel, bagan, dan lain-lain, selanjutnya mengimplementasikan hasil telaah tersebut

untuk menduga dan menarik kesimpulan. Literasi numerasi dapat membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan rutin. Oleh karena itu, literasi numerasi merupakan kompetensi yang fundamental bagi setiap siswa untuk memudahkan keberlangsungan dalam hidup.

Dalam memecahkan masalah, peserta didik dengan sengaja menerapkan kemampuan berpikir mereka khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Beberapa kemampuan tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Ditegaskan oleh Hariani (2021), kemampuan berpikir, khususnya kritis dan kreatif ialah kompetensi yang wajib didapati peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Kemudian, pada pembelajaran abad-21 terdapat kebijakan berupa penerapan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) untuk setiap pembelajaran. Berpikir kritis dan kreatif termasuk ke dalamnya, maka dari itu peneliti ingin meneliti kedua kemampuan berpikir tersebut.

Kemampuan berpikir kritis mengarahkan siswa untuk menyelesaikan persoalan dengan cara melatih diri dalam mencari kebenaran dari setiap informasi yang didapatnya. Sejalan dengan pendapat Ratnasari (2021)., siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan melaksanakan observasi lebih dulu untuk mengetahui penyelesaian sebuah persoalan harus sesuai dengan kebenaran. Proses yang dibutuhkan dalam berpikir kritis antara lain memahami konsep, menganalisis masalah, dan

menemukan solusi yang tepat untuk suatu persoalan. Mengasah kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menghadapi permasalahan dalam pelajaran matematika, khususnya permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kreatif tentunya berbeda dengan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam mengasah kedua kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sama yaitu berlatih dalam menyelesaikan persoalan dalam matematika. Kemampuan berpikir kreatif melekat pada kata kreativitas yang berarti membuat hal baru dengan bantuan informasi sebelumnya atau bahkan dengan sendirinya. Menurut Nitano (2019), kemampuan berpikir kreatif yaitu kompetensi dalam berpikir melalui data dan informasi yang ada untuk menentukan beberapa peluang solusi atas suatu persoalan, dimana penekanan pada kuantitas, efisiensi dan keanekaragaman jawaban.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah salah satu tolak ukur pada literasi numerasi. Sesuai dengan kutipan dari Abidin dan Mulyati (2018), kemampuan yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi terhadap literasi numerasi antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pemahaman masalah. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Peneliti akan membuktikan pernyataan tersebut pada penelitian saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rika Sukmawati yang berjudul “Hubungan Kemampuan Literasi Matematika dengan Berpikir Kritis Mahasiswa” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan literasi matematika dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara keseluruhan (Sukmawati, 2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan Latif dkk. Dengan judul “Hubungan antara Literasi Matematika dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Arjosari” menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Arjosari (Arianingsih et al., 2020). Kedua penelitian tersebut hanya menghubungkan antara literasi numerasi dengan salah satu kemampuan berpikir kritis atau kreatif. Peneliti ingin melihat bagaimana hubungan masing-masing antara ketiga kemampuan tersebut.

Beberapa sekolah di Kecamatan Curug atau bisa dikatakan hampir semua sudah melaksanakan ANBK yang secara langsung juga sudah mengadakan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada tahun 2022. Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik), Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Curug terdiri dari 19 sekolah antara lain 5 sekolah negeri dan 14 sekolah swasta. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, peneliti ingin melihat literasi numerasi siswa SMP setelah diadakan AKM dan melihat hubungannya terhadap kemampuan

berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti hubungan antara ketiga kemampuan tersebut pada siswa SMP di Kecamatan Curug.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, tepatnya paradigma ganda dengan dua variabel terikat dan satu variabel bebas. Variabel terikat terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif sedangkan variabel bebas yaitu literasi numerasi. Peneliti ingin melihat hubungan atau korelasional antara masing-masing variabel. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP di Kecamatan Curug baik sekolah negeri maupun swasta. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif memerlukan populasi dan sampel sebagai subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kecamatan Curug. Berdasarkan Dapodik, siswa SMP di kecamatan Curug berjumlah 5.610 siswa terdiri dari 3967 siswa SMP Negeri dan 1643 siswa SMP Swasta. Untuk mendapatkan sampel dari populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin. Penentuan jumlah sampel atau jumlah data untuk dibuat sebagai patokan dalam populasi data dapat menggunakan Slovin Formula atau Rumus Slovin (Rizki et al., 2021). Dengan demikian, sampel yang akan digunakan pada penelitian sebanyak 373 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive cluster* random sampling. *Purposive* sampling adalah

suatu cara dimana peneliti meyakinkan pengambilan ilustrasi melalui metode penentuan identitas khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menjawab permasalahan pada penelitian (Lenaini, 2021). Teknik ini digunakan untuk menentukan jenjang pada SMP yang dituju yaitu siswa SMP kelas VIII yang baru saja melaksanakan ANBK memuat literasi numerasi pada AKM tahun 2022. Sedangkan, *cluster* random sampling atau pengambilan sampel acak berdasarkan area, merupakan teknik sampel

secara berkelompok (Nurrahmah et al., 2021). Teknik ini digunakan untuk menentukan kelas yang digunakan pada masing-masing sekolah. Kecamatan Curug terdiri dari tujuh kelurahan yaitu Kelurahan Binong, Cukanggalih, Curug Kulon, Curug Wetan, Kadu, Kadu Jaya, dan Sukabakti. Peneliti mengelompokkan Kelurahan tersebut berdasarkan sekolah negeri terdekat sebab sistem penerimaan siswa pada sekolah negeri menggunakan sistem domisili seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengelompokan Kelurahan di Kecamatan Curug Berdasarkan Sekolah Negeri

Sekolah Negeri	Kelurahan
SMPN 1 Curug	Sukabakti, Kadu, Kadu Jaya
SMPN 2 Curug	Sukabakti, Binong
SMPN 3 Curug	Curug Kulon, Curug Wetan, Cukanggalih
SMPN 4 Curug	Curug Kulon, Curug Wetan, Cukanggalih
SMPN 5 Curug	Sukabakti, Binong

Sekolah negeri yang dipilih untuk mewakili setiap kelurahan di Kecamatan Curug adalah SMPN 1 Curug, SMPN 2 Curug, dan SMPN 3 Curug. Kemudian, peneliti memilih sekolah swasta berdasarkan kelurahan yang sedikit dikelompokkan di sekolah negeri seperti SMP IT As Salam mewakili Kelurahan Kadu, MTS S Al-Hikmah mewakili kelurahan Kadu Jaya, serta SMP Binong Permai mewakili Kelurahan Binong sebagai tambahan sampel. Jadi, sekolah negeri dan swasta yang diambil berjumlah sama dengan masing-masing tiga sekolah. Jumlah kelas yang diambil pada sekolah negeri dan swasta dibedakan dan disesuaikan dengan

persentase populasi antara sekolah negeri dan swasta. Jika setiap sekolah disamaratakan dengan masing-masing kelas berjumlah 30 siswa, maka untuk sekolah negeri diambil 3 kelas dan sekolah swasta diambil 1 kelas secara random. Pada tabel di bawah ini, peneliti memaparkan jumlah siswa masing-masing kelas terpilih.

Tabel 2. Jumlah Siswa di Masing-masing Sekolah dan Kelas Terpilih

Sekolah	Kelas	Jumlah
SMPN 1 Curug	86	36
	88	36
	89	34

Sekolah	Kelas	Jumlah
SMPN 2 Curug	82	36
	83	35
	84	36
SMPN 3 Curug	81	42
	82	42
	87	40
SMP IT As Salam	81 & 82	29
	8A	38
MTS S Al-Hikmah	8D	35 (tambahan)
	8E	37 (tambahan)
SMP Binong Permai	83	30

Jumlah sampel yang terpilih adalah 506 siswa. Syarat sampel digunakan pada penelitian adalah mengikuti tiga instrumen yang diberikan pada pengumpulan data dengan ketentuan satu hari siswa mengerjakan satu instrumen. Banyak siswa tidak mengerjakan ketiga instrumen tersebut sebab ketidakhadiran pada saat pengerjaan instrumen. Kemudian, sampel juga akan gugur jika instrumen tidak dikerjakan atau kosong. Jadi setelah beberapa pertimbangan, sampel yang layak digunakan sebanyak 373 siswa.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen tes sebagai teknik pengumpulan data. Instrumen berbentuk uraian untuk ketiga variabel. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis berjumlah 4 soal yang memenuhi indikator dari kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Sedangkan, instrumen tes kemampuan berpikir kreatif

berjumlah 4 soal yang memenuhi indikator dari kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, dan kebaruan. Dalam menyusun instrumen literasi numerasi, peneliti memperhatikan komponen-komponen penting dari literasi numerasi antara lain konten, konteks, dan proses kognitif. Proses kognitif dapat dilihat dari level setiap soalnya berjumlah 6 level. Dengan demikian, instrumen ini terdiri dari 6 soal uraian sesuai dengan level.

Setiap instrumen wajib diujicobakan sebelum disebarkan kepada sampel penelitian. Ketiga instrumen penelitian diuji coba oleh siswa kelas IX sebab mereka sudah mempelajari materi kelas VIII. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis diujicobakan oleh siswa SMP Binong Permai sebanyak 38 responden, instrumen tes kemampuan berpikir kreatif diujicobakan oleh siswa SMP IT As Salam sebanyak 44 responden, dan instrumen tes literasi numerasi diujicobakan oleh siswa SMPN 2 Curug sebanyak 40 responden. Selanjutnya, instrumen juga harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Validitas adalah sebutan yang digunakan untuk memaparkan keakuratan pengukuran terhadap apa yang seharusnya diukur sedangkan reliabilitas merupakan perhitungan untuk melihat kestabilan pengukuran jika dilakukan berulang terhadap hal yang sama oleh orang yang berbeda (Benu, 2021). Berikut hasil perhitungan validitas dan reliabilitas pada ketiga instrumen penelitian.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

Instrumen Tes	Validitas		Reliabilitas (α)	r tabel
	No. Soal	r hitung		
Literasi Numerasi	1	0,395	0,62	0,312
	2	0,480		
	3	0,340		
	4	0,672		
	5	0,860		
	6	0,736		
Kemampuan Berpikir Kritis	1	0,806	0,550	0,320
	2	0,409		
	3	0,556		
	4	0,780		
Kemampuan Berpikir Kreatif	1	0,445	0,310	0,297
	2	0,614		
	3	0,671		
	4	0,579		

Berdasarkan tabel di atas, ketiga instrumen tes tersebut dinyatakan valid karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Ketiga instrumen tes tersebut juga dinyatakan reliabel karena nilai $\alpha \geq r_{tabel}$. Dengan demikian, ketiga instrumen tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan disebarkan kepada sampel penelitian terpilih.

Menurut Sugiyono, paradigma ganda dengan satu variabel bebas dan dua variabel terikat dalam mencari besarnya hubungan antara X dan Y_1 , dan X dengan Y_2 digunakan teknik korelasi sederhana, demikian juga untuk Y_1 dengan Y_2 serta analisis regresi juga dapat digunakan di sini (Sugiyono, 2021). Teknik korelasi sederhana dengan koefisien korelasi Pearson Moment digunakan pada penelitian ini dalam mencari hubungan antara masing-masing variabel yang

merupakan uji hipotesis. Pada penelitian ini, terdapat tiga hipotesis yaitu:

Hipotesis I

Terdapat hubungan yang positif antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Kecamatan Curug.

Hipotesis II

Terdapat hubungan yang positif antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug.

Hipotesis III

Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug.

Untuk dapat mengetahui kuat lemahnya tingkat atau derajat keeratan hubungan antara

variabel X dan variabel Y, secara sederhana dapat digunakan acuan sebagai berikut (Supriadi, 2021).

Tabel 4. Kategorisasi Nilai Korelasi

Nilai Korelasi	Keterangan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti wajib melakukan uji prasyarat berdasarkan uji hipotesisnya. Hipotesis yang diuji terdiri dari hubungan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis, literasi numerasi

dengan kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir kreatif. Peneliti melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas berdasarkan ketiga hipotesis tersebut.

Uji prasyarat pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan berpasang-pasangan menggunakan data residualnya. Untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai sig. pada tabel Kormogorov Smirnov. Data akan berdistribusi normal bila sig. pada tabel Kormogorov Smirnov lebih besar daripada 0,05. Berikut hasil perhitungan uji normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov menggunakan program SPSS.

Tabel 5. Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov SPSS

		Residual 1	Residual 2	Residual 3
N		373	373	373
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	0,0000000	0,0000000
	Std, Deviation	6,68881726	7,94419900	7.42093128
Most Extreme Differences	Absolute	0,032	0,022	0,027
	Positive	0,032	0,020	0,027
	Negative	-0,026	-0,022	-0,020
Test Statistic		0,032	0,022	0,027
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas, Unstandardized Residual pertama merupakan data antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis, Unstandardized Residual kedua merupakan data antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif, dan Unstandardized Residual ketiga merupakan data antara kemampuan

berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir Kreatif. Kemudian, masing-masing nilai signifikan pada Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200; 0,200; dan 0,200. Ini menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05. Oleh karena itu, masing-masing data residual berdistribusi normal.

Kemudian, uji prasyarat kedua adalah uji homogenitas. Untuk mengetahui data pada kedua kelompok homogen atau tidak dapat dilihat dari nilai sig. pada tabel homogenitas.

Data pada kedua kelompok homogen bila sig. pada tabel homogenitas lebih besar daripada 0,05.

Tabel 6. Uji Homogenitas dengan Uji Levene SPSS

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Litnum_Kritis	Based on Mean	1,365	1	744	0,243
	Based on Median	1,416	1	744	0,234
	Based on Median and with adjusted df	1,416	1	729,661	0,234
	Based on trimmed mean	1,366	1	744	0,243
Litnum_Kreatif	Based on Mean	0,523	1	744	0,470
	Based on Median	0,504	1	744	0,478
	Based on Median and with adjusted df	0,504	1	742,339	0,478
	Based on trimmed mean	0,517	1	744	0,472
Kritis_Kreatif	Based on Mean	3,633	1	744	0,057
	Based on Median	3,660	1	744	0,056
	Based on Median and with adjusted df	3,660	1	719,057	0,056
	Based on trimmed mean	3,618	1	744	0,058

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing nilai signifikan pada *Based on Means* adalah 0,057; 0,243; dan 0,470. Ini menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05. Oleh karena itu, setiap pasangan variabel terikat dan bebas memiliki sebaran varians yang sama.

Selanjutnya, uji prasyarat ketiga adalah uji linieritas. Untuk mengetahui kedua variabel

tersebut linier atau tidak dapat dilihat dari nilai sig. *deviation from linearity* pada bagian ANOVA Table. Kedua variabel akan linier bila sig. *deviation from linearity* pada bagian ANOVA Table lebih besar daripada 0,05. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS.

Tabel 7. Uji Linearitas dengan Uji F SPSS

		Sum of Squares	df	Means Square	F	Sig.	
Kritis * Litnum	(Combined)	3236,134	38	85,161	1,816	0,003	
	Between Groups	Linearity	2251,427	1	2251,427	48,023	0,000
	Deviation From Linearity	984,707	37	26,614	0,568	0,981	
	Within Groups	15658.676	334	46,882			
	Total	18894.810	372				

			Sum of Squares	df	Means Square	F	Sig.
Kreatif * Litnum	Between Groups	(Combined)	4002,735	38	105,335	1,714	0,007
		Linearity	1049,934	1	1049,934	17,086	0,000
		Deviation From Linearity	2952,800	37	79,805	1,299	0,122
	Within Groups	20524,231	334	61,450			
	Total	24526,965	372				
Kreatif * Kritis	Between Groups	(Combined)	6087,804	30	202,927	3,764	0,000
		Linearity	4040,843	1	4040,843	74,947	0,000
		Deviation From Linearity	2046,961	29	70,585	1,309	0,136
	Within Groups	18439,161	342	53,916			
	Total	24526,965	372				

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* adalah 0,981; 0,122; dan 0,136. Ini menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05. Oleh karena itu, setiap pasangan variabel terikat dan bebas memiliki hubungan yang linier.

Kemudian, uji hipotesis menggunakan uji korelasional Pearson Moment untuk mencari hubungan setiap variabel. Untuk mengetahui kedua variabel tersebut ada hubungan positif atau tidak dapat dilihat dari nilai Pearson

Correlation pada tabel korelasional. Kedua variabel akan memiliki hubungan positif bila Pearson *Correlation* pada tabel korelasional bernilai positif. Kemudian, untuk mengetahui kedua variabel tersebut ada hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai sig. pada tabel korelasional. Kedua variabel akan memiliki hubungan bila sig. pada tabel korelasional lebih kecil daripada 0,05. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS.

Tabel 8. Uji Korelasi dengan Uji Pearson SPSS

		Kritis	Kreatif	Litnum
Kritis	Pearson Correlation	1	0,406**	0,345**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
	N	373	373	373
Kreatif	Pearson Correlation	0,406**	1	0,207*
	Sig. (2-tailed)	,000		0,000
	N	373	373	373
Litnum	Pearson Correlation	0,345**	0,207*	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	373	373	373

Berdasarkan tabel di atas, hipotesis pertama mengenai hubungan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis memiliki koefisien korelasi sebesar 0,345 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Dari koefisien korelasi *product moment* tersebut menunjukkan terjadi korelasi positif dan bersifat rendah. Sedangkan, nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Kecamatan Curug yang berarti semakin tinggi literasi numerasi maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian Sukmawati, mahasiswa yang bisa memecahkan persoalan terkait literasi numerasi juga akan bisa memecahkan persoalan terkait kemampuan berpikir kritis (Sukmawati, 2018).

Kemudian, pada tabel 7 juga memperlihatkan hipotesis kedua mengenai hubungan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif memiliki koefisien korelasi sebesar 0,207 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Dari koefisien korelasi *product moment* tersebut menunjukkan terjadi korelasi positif dan bersifat rendah. Sedangkan, nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug yang berarti semakin tinggi

literasi numerasi maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif. Sejalan dengan penelitian Arianingsih dkk, literasi numerasi peserta didik sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam memecahkan masalah matematika (Arianingsih et al., 2020).

Lalu, hipotesis ketiga mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir kreatif memiliki koefisien korelasi sebesar 0,406 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 dilihat dari tabel 7. Dari koefisien korelasi *product moment* tersebut menunjukkan terjadi korelasi positif dan bersifat cukup. Sedangkan, nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug yang berarti semakin tinggi literasi numerasi maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif. Sejalan dengan penelitian Usman dkk. (2020), terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan kreativitas siswa.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Ada hubungan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Kecamatan Curug. Variabel literasi numerasi terhadap kemampuan

berpikir kritis memiliki hubungan koefisien korelasi tingkat rendah dan menunjukkan hubungan korelasi yang positif. 2) Ada hubungan antara literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug. Variabel literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan koefisien korelasi tingkat rendah dan menunjukkan hubungan korelasi yang positif. 3) Ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Kecamatan Curug. Variabel kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan koefisien korelasi tingkat cukup dan menunjukkan hubungan korelasi yang positif.

2. Saran

Peneliti menyarankan penelitian mendatang untuk meneruskan penelitian ini yaitu mengenai kemampuan yang dapat dipengaruhi oleh literasi numerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, & Mulyati. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arianingsih, L. C., Meifiani, N. I., Cahyani, D., & Apriyani, N. (2020). *Hubungan antara Literasi Matematika dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Arjosari*. <http://repository.stkippacitan.ac.id>
- Benu, F. L., & Benu, A. S. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi, Administrasi, Pertanian dan Lainnya* (B. K, Ed.; 1st ed., Vol. 2). Jakarta: Kencana.
- Hariani. (2021). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XII MIA SMA Negeri 1 Tinambung. In *cetak) Journal on Pedagogical Mathematics* (Vol. 4, Issue 1).
- Kemendikbud. (2022, Oktober). *Tentang Asesmen Nasional*. Kemendikbud.
- Lenani, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Nitano, Wempi. (2019) *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis*. Diploma thesis, Universitas Katolik Widya Mandira. <http://repository.unwira.ac.id/id/eprint/1939>
- Nurrahmah, A., Rismaningsih, F., Ul'fah Hernaeny, M. P., Pratiwi, L., Wahyudin, M. P., & Setiawan, J. (2021). *Pengantar Statistika 1* (A. Nurrahmah, F. Rismaningsih, M. P. Ul'fah Hernaeny, L. Pratiwi, M. P. Wahyudin, & J. Setiawan, Eds.). Tangerang: Media Sains Indonesia.
- Ratnasari, P. A. (2021). *Analisis Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD (Studi Literatur)*. Skripsi(S1) Thesis, FKIP UNPAS. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/53227>
- Rizki, M., Arhami, M., Huzeni, D., Teknologi, J., Dan, I., Politeknik, K., Lhokseumawe, N., Aceh, J. B., & Km, M. (2021). Perbaikan Algoritma Naive Bayes Classifier Menggunakan Teknik Laplacian Correction. *Jurnal Teknologi* (Vol. 21, Issue 1).

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed., Vol. 3). Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, R. (2018). Hubungan Kemampuan Literasi Matematika dengan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, dan Olimpiade Matematika) 4 2018*.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*.
- UPTD. (2022, Februari 23). *Literasi dan Numerasi: Pengertian, Perbedaan, dan Prinsip Penerapannya*.